

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, terdiri dari individu-individu yang selalu berhubungan satu sama lain. Hal tersebut sering dikenal dengan istilah interaksi sosial. Saling bersinambungnya hubungan antar individu ini dapat menciptakan suatu tatanan sosial yang ideal dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik adalah masyarakat yang setiap melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Begitupun pemuda atau remaja yang berada dalam suatu masyarakat.

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar pada masa yang akan datang para pemuda dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bahwa pemuda merupakan lapisan eksponensial bangsa, yang berjumlah 40% dari jumlah seluruh bangsa Indonesia.¹

Oleh karena itu para pemuda ini memiliki beban untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari generasi sebelumnya. Tetapi jika dikaji secara mendalam tidak semua pemuda memiliki cita-cita luhur untuk menjadikan bangsa ini bangsa yang lebih maju. Masih banyak pemuda di bangsa ini yang berbuat tidak sesuai dengan harapan generasi sebelumnya. Dapat dilihat bahwa banyak

¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 4.

pemuda yang sekarang ini justru melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh suatu generasi harapan bangsa. Bahkan sekarang ini banyak pemuda yang justru merusak masa depan mereka sendiri. Beberapa persoalan yang memberikan bukti bahwa generasi pemuda saat ini bertindak melawan norma-norma yang ada, diantaranya ada sebagian pemuda yang senang mengkonsumsi minuman keras, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindak kriminal seperti memperkosa, mencuri, mencopet bahkan merampok.

Maka, hal ini merupakan tugas dari seluruh aspek masyarakat untuk mengambil peran dalam pengembangan karakter pemuda. Idealnya bahwa masyarakat ikut membentuk sarana atau wadah untuk para pemuda dalam mengembangkan minat dan bakatnya dalam hal apapun dalam rangka mencegah perilaku menyimpang yang sering kali terjadi di kalangan pemuda.

Sekarang ini banyak organisasi kepemudaan yang dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan nilai karakter pada pemuda. Contohnya seperti organisasi-organisasi keagamaan seperti remaja masjid, ataupun organisasi lain seperti perkumpulan pemuda pecinta alam, ataupun organisasi yang berdiri di suatu wilayah tertentu seperti di kecamatan, kelurahan ataupun di suatu dukuh atau RT seperti organisasi kepemudaan Karang Taruna. Salah satu organisasi yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada pemuda adalah melalui organisasi kepemudaan Karang Taruna. Dimana Karang Taruna ini merupakan organisasi yang berada di setiap dukuh atau bahkan di setiap RT. Karang Taruna merupakan wadah terdekat bagi para pemuda untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Selain itu Karang Taruna adalah sebuah

organisasi kepemudaan yang dalam keanggotaannya tidak berdasarkan pada sebuah latar belakang tertentu, dimana itu berarti keanggotaan Karang Taruna tidak berdasar pada tingginya pendidikan seseorang atau berdasarkan pada strata tertentu.

Keberadaan Karang Taruna dianggap penting adanya dalam masyarakat apabila mengacu kepada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial dan pembentukan karakter pemuda.

Penanaman nilai-nilai karakter pada diri pemuda dapat dilaksanakan melalui kegiatan kepemudaan Karang Taruna seperti program “Maghrib Mengaji” sebagaimana akan dibahas oleh peneliti. Setiap Karang Taruna pasti mempunyai program kerja yang dilaksanakan, dimana dalam setiap program kerja tersebut terdapat nilai-nilai yang seharusnya ada dalam diri setiap pemuda. Sebagian contoh program “Maghrib Mengaji” yang awalnya digagas oleh pemerintah Kota Bandung untuk mencetak generasi cinta Al-Quran namun dikembangkan kembali oleh Karang Taruna menjadi wadah pembentukan akhlakul karimah sehingga dapat mencetak anggota Karang Taruna yang memiliki etika dan moral yang baik.

Karang Taruna diharapkan dapat bergerak dalam masalah pembinaan atau perubahan nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang dikalangan Pemuda yang

ada di lingkungan Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Karena dewasa ini, pemuda di lingkungan Kelurahan Cipadung telah masuk kedalam tahap degradasi moral dan etika dalam masyarakat. Selain itu juga sering terjadi penyimpangan atau disfungsi sosial yang dilakukan, salahsatunya dengan tingginya partisipasi pemuda yang mengikuti geng motor. Maka dari itu, perlu adanya perhatian khusus baik dari Pemerintahan kelurahan Cipadung khususnya dari Organisasi Karang Taruna yang bergerak di bidang kepemudaan agar Transformasi etika dan moral dapat tercipta dengan semestinya sehingga terjadi proses perubahan sosial yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Peran Program Maghrib Mengaji Karang Taruna dalam Mentransformasi Nilai-Nilai Etika dan Moral Menyimpang di Kalangan Pemuda Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, maka dapat diidentifikasi ke dalam beberapa permasalahan mengenai nilai-nilai etika dan moral pemuda di lingkungan Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung memiliki beberapa organisasi, salah satunya Karang Taruna yang bergerak pada masalah pengembangan nilai-nilai kepemudaan.

2. Kalangan pemuda dapat ikut andil dalam kemajuan organisasi Karang Taruna, sehingga masih ada yang perlu dibenahi khususnya dalam membenahan nilai-nilai etika dan moral.
3. Pemuda merupakan aspek terpenting dalam menilai karakter baik atau tidaknya suatu bangsa, maka dalam hal ini Karang Taruna melalui pelaksanaan program maghrib mengaji dirasa sangat penting perannya dalam membangun etika dan moral yang baik agar terciptanya karakter pemuda yang ideal.
4. Maghrib Mengaji Karang Taruna Cipadung merupakan pelaksanaan program yang tepat untuk membentuk nilai-nilai etika dan moral yang baik dikalangan pemuda sehingga terciptanya fungsi dan peran pemuda yang tepat di dalam hidup bermasyarakat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana program “Maghrib Mengaji” yang dilakukan Karang Taruna Kelurahan Cipadung dalam men-transformasi nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang di kalangan pemuda?
2. Bagaimana mekanisme atau pelaksanaan program “Maghrib Mengaji” Karang Taruna Kelurahan Cipadung dalam men-transformasi nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang di kalangan pemuda?

3. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat program “Maghrib Mengaji” Karang Taruna Kelurahan Cipadung dalam men-transformasi nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang di kalangan pemuda?
4. Bagaimana keberhasilan yang dicapai program “Maghrib Mengaji” Karang Taruna dalam men-transformasi nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang di kalangan pemuda?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program “Maghrib Mengaji” yang dilakukan Karang Taruna Kelurahan Cipadung dalam men-transformasi nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang di kalangan pemuda.
2. Untuk mengetahui mekanisme atau pelaksanaan program “Maghrib Mengaji” Karang Taruna Kelurahan Cipadung dalam men-transformasi nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang di kalangan pemuda.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat program “Maghrib Mengaji” Karang Taruna Kelurahan Cipadung dalam men-transformasi nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang di kalangan pemuda.
4. Untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai program “Maghrib Mengaji” Karang Taruna dalam men-transformasi nilai-nilai etika dan moral yang menyimpang di kalangan pemuda.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis, maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan teori ilmu sosial khususnya Sosiologi Organisasi dalam rangka penerapan fungsi organisasi yang sesuai dengan fenomena sederhana di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi kalangan pemuda untuk mengetahui bagaimana cara penanaman nilai-nilai etika dan norma yang baik. Sedangkan bagi peneliti, diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman yang telah ditemui di lapangan.

1.6. Kerangka Pemikiran

Keberadaan Organisasi Karang Taruna dalam suatu masyarakat dimaksudkan agar membawa beragam konsep dan tujuan untuk membantu meningkatkan stabilitas masyarakat. Karena tidak menutup kemungkinan pada suatu waktu masyarakat akan membutuhkan suatu tatanan struktur yang ideal,

mampu mempermudah dalam menjalankan kepentingan yang berhubungan dengan masalah sosial.²

Penjelasan diatas tentu saja menegaskan bahwa fungsi organisasi Karang Taruna dalam masyarakat sangatlah penting. Selain memiliki peran pengembangan minat dan bakat pemuda, Karang Taruna secara fungsi organisasi masuk ke ranah kesejahteraan sosial, maka akan menjadi suatu keberhasilan jika Karang Taruna dapat menciptakan sebuah kehidupan bermasyarakat yang ideal dan stabil.

Berbagai kegiatan yang dapat digarap oleh Karang Taruna yang diharapkan mampu memberdayakan pemuda baik yang berbentuk materi maupun non-materi. Namun, keadaan itu selayaknya dikembalikan kepada kebutuhan masyarakat. Keinginan masyarakat yang tinggi untuk membangun dan memiliki struktur kepemudaan yang ideal dan mampu meningkatkan harkat dan martabat masyarakat itu sendiri seharusnya menjadi dasar dari dilaksanakannya kegiatan kepemudaan.

Organisasi kepemudaan Karang Taruna tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna. Karang Taruna. Isi dari Permensos RI tersebut secara garis besar menjelaskan bahwa Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar tanggung jawab sosial. Lebih dari itu, Karang Taruna memiliki tanggung jawab yang penting dalam rangka membuat

² Paul Doyle Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 104.

kalangan pemuda menjadi lebih berdaya dari segi kegiatan yang positif maupun dari segi etika dan moralitas.

Keberadaan organisasi Karang Taruna di Kelurahan Cipadung selaras dengan fungsi Karang Taruna dalam pasal 6 ayat (d) yaitu: menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab bermasyarakat generasi muda untuk ikut serta berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, (e) yaitu: menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kearifan lokal, (f) yaitu: memelihara dan memperkuat semangat kesatuan dan persatuan.

Talcott Parsons sebagai salah satu tokoh Sosiologi modern menganggap bahwa organisasi terdiri dari sejumlah aktor individu yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan yang didalamnya berisikan aktor yang mempunyai motivasi. Apabila asumsi tersebut diterapkan dalam organisasi Karang Taruna, maka yang terjadi adalah anggota masyarakat khususnya pemuda senantiasa berinteraksi dalam rangka mewujudkan suatu komitmen dalam membangun wilayahnya.

Parsons juga menggunakan konsep atau kata kunci yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Uniknya, meski Parsons berkomitmen melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi. Namun Parsons tidak menggunakan konsep interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem dalam masyarakat. Ia memandang menggunakan konsep status dan peran sebagai unit dasar dari sistem itu sendiri.

Status dan peran merupakan suatu aspek dari aktor yang berinteraksi melainkan lebih merupakan komponen struktural dari sistem sosial itu sendiri. Status mengacu kepada posisi struktural didalam sistem sosial, sedangkan peran merupakan apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu jika dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk menghadirkan sistem yang lebih luas. Dalam analisa tentang sistem sosial, meski Parsons lebih melihat pada komponen-komponen strukturalnya seperti status, peran, kolektifitas, norma dan nilai, namun Parsons juga melihat aspek fungsionalnya.

Selain teori Parsons dengan struktur fungsionalnya, dalam penelitian ini juga menggunakan teori atau konsep kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat secara kolektif maupun oleh Karang Taruna secara khusus. Satu konsep dari Emile Durkheim dapat dijadikan acuan sebagai landasan teori penguat.³

Kontrol sosial adalah cara yang digunakan oleh masyarakat atau kelompok untuk mempengaruhi perilaku anggotanya supaya mematuhi norma-norma, tradisi, pola-pola perilaku yang penting bagi meluruskan perjalanan kelompok atau masyarakat itu. Kontrol sosial bisa bercorak positif ataupun negatif, kontrol sosial yang bercorak positif bisa dilakukan dengan pemberian hadiah atau ganjaran dan faedah lain seperti persetujuan sosial. Sedangkan sebaliknya, kontrol sosial negatif terdapat dalam bentuk hukuman seperti penjara, denda, dan sebagainya.

³ *Ibid*, hlm. 104.

Teori-teori kontrol sosial mengandaikan bahwa masyarakat perlu mengontrol sifat-sifat manusia yang cenderung kepada sifat kebinatangan. Untuk mengadakan dan melanggengkan peraturan sosial dalam masyarakat, kecenderungan manusia mengejar kepentingan dirinya sehingga terjadinya perang satu sama lain mesti dibatasi melalui pembelajaran atau pemilihan, atau keduanya sekaligus. Jadi kemunculan konsep kontrol sosial agak bertentangan dengan konsep utilitarisme yang menekankan keadaan harmoni alamiah meskipun manusia mengejar kepentingan yang berlainan.

Durkheim sebagai tokoh yang mengutarakan tentang konsep kontrol sosial menganggap bahwa kesadaran kolektif sebagai suatu daya tekan yang mengontrol anggota masyarakat supaya mereka berperilaku mengikuti cara-cara tertentu tanpa mementingkan diri sendiri. Menurut Durkheim, fungsi utama institusi sosial seperti keluarga, perkawinan, dan agama adalah untuk menambah daya tekan kesadaran kolektif. Pada dasarnya institusi ini merupakan agen kontrol sosial. Tanpa kontrol sosial manusia akan melakukan ekstremisme dan berbagai tindakan tindakan yang mementingkan diri sendiri, seperti yang dibuktikan oleh perbuatan bunuh diri yang bercorak egoistik dan ekonomi.⁴

⁴ M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial* (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), hlm. 62-63.